

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Objek

Obyek perancangan adalah sekolah seni pertunjukan tradisi Bugis yang merupakan sebuah wadah untuk membina dan membimbing generasi dalam hal seni pertunjukan tradisi Bugis. Maka dari itu akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan seni pertunjukan tradisi Bugis.

2.1.1. Definisi

Adapun definisi dari Sekolah Seni Pertunjukan Tradisi Bugis yang akan didefinisikan pada masing-masing kata.

1. Sekolah

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa (atau "murid") di bawah pengawasan guru.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah>)

2. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Dalam pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur yaitu waktu, ruang, tubuh si seniman dan hubungan seniman dengan penonton.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_pertunjukan)

3. Tradisi

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu,

atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>)

4. Bugis

Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Bugis>)

5. Sekolah Seni Pertunjukan Tradisi Bugis

Sekolah seni pertunjukan tradisi bugis di Kabupaten Barru adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa terhadap karya seni dari suku bugis yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya yang terletak di Kabupaten Barru.

2.1.2. Seni Pertunjukan Tradisi Bugis

Dalam perancangan sekolah seni pertunjukan tradisi Bugis akan dibagi menjadi dua bagian yaitu seni musik tradisi Bugis dan seni tari tradisi Bugis.

2.1.2.1 Seni Musik Tradisi Bugis

Terdapat dua hal penting yang dibutuhkan dalam seni musik tradisi Bugis yaitu alat musik tradisional Bugis dan musik tradisional Bugis.

1. Alat Musik Tradisional Bugis

Berikut adalah penjelasan mengenai alat musik tradisi bugis yang diambil dari Buku "Data Instrumen Musik Tradisional" Propinsi Sulawesi Selatan, 2007, DISBUDPAR Sulsel, Makassar. Peralatan instrumen musik tradisional bugis sangat beragam jenis dan kegunaannya sehingga dapat dibedakan menjadi empat jenis alat musik tradisional, diantaranya:

1. Jenis alat instrumen yang sumber bunyinya berasal dari kulit yang dibentangkan (membranofon) seperti gendang, rebana dan sejenisnya.
2. Jenis alat instrumen yang sumber bunyinya berasal dari udara (aerofon) seperti: suling, serunai, dan sejenisnya.
3. Jenis alat instrumen yang sumber bunyinya berasal dari alat itu sendiri (idiofon) seperti: gong, kennong, dan kentongan.
4. Jenis alat instrumen yang sumber bunyinya berasal dari dawai atau senar yang di bentangkan (kordofon) seperti: kecapi, rebab, dan gambus.

Jenis alat musik di atas tersebar pada 23 kabupaten dan kota di Sulawesi Selatan, diantaranya:

1. Kabupaten Gowa: gendang, puik-puik, gong, katto-katto, lesung (assung), rebab (keso-keso), kennong (kannong-kannong), gambus, kecapi, rebana, kancing, bulo sia-sia, dan berang-berang.
2. Kabupaten Takalar: gendang, puik-puik, gong, katto-katto, lesung (assung), gambus, kecapi, rebana, mandaliung (mandolin), biola, suling toraya, genggong, keso-keso.
3. Kabupaten Jeneponto: gendang, lesung (paddekkko), gambus, rebana, mandolin (mandaliong).



Gambar 2.1 Alat musik tradisional Bugis di Sulawesi Selatan
 Sumber: oldies-bugis-makassar.blogspot.com

4. Kabupaten Bantaeng: gendang, lesung (paddekkko), gambus, rebana, kalung-kalung tedong.
5. Kabupaten Bulukumba: gendang (ganrang poce dan ganrang tumpeng), basing, rebana, biola.
6. Kabupaten Sinjai: suling, gendang, lesung, pauni, barrasa, ana' backing, genggong, gamaru, jong.
7. Kabupaten Barru: genrang riwakkang(gendang dipangku), mandaliung, gendang pencak, basing pasing, gambus, suling lontarak.
8. Kabupaten Bone: genrang bajo, genrang sanro, genrang sinta, genrang bali, suling, katiting, genggong, genrang pangampi, mandaliung, gambus.
9. Kabupaten Pangkep: mandaliung, gendong-gendong, kecapi, gambus, genrang bulo, genrang ada', genrang pamanca, lesung, biola.
10. Kabupaten Wajo: gandong-gandong, lea-lea, kancing-kancing, gong, genrang ba'wali, suling lampe, pitu-pitu, pani-pani, biola, katto-katto, palungeng(lesung), genrang tellu, genrang pamanca, paleppa, kecapi.
11. Kabupaten Soppeng: panoni, suling baliu, gambus, kecapi.

12. Kabupaten Luwu Timur: bombonga (gong), singgala (gendang), ngge-ngge.
13. Kabupaten Sidenreng Rappang: kecap, suling bulatta, gendang, gong, gesong-kesong.
14. Kotamadya Pare-Pare: kecap, gendang bugis, marawis.
15. Kabupaten Pinrang: genrang pamanca, kecap.



*Gambar 2.2 Alat musik tradisional Bugis di Sulawesi Selatan
Sumber: oldies-bugis-makassar.blogspot.com*

16. Kabupaten Selayar: gendang, billi-billi (serunai bamboo), gong, batti-batti, rabana.
17. Kabupaten Maros: gendang, gong, ana'baccing, parappasa'(lea-lea), kannong-kannong(tawa-tawa).
18. Kota Makassar: tanjidor, rebana, gendang, puik-puik, gong.
19. Kabupaten Enrekang: musik bambu (pompang), baruttung.
20. Kabupaten Toraja: gendang toraja, suling lembang.
21. Kotamadya Palopo, kabupaten Luwu, dan kabupaten Luwu Utara: gendang, genrang ada, genrang biasa, suling.

2. Musik Tradisi Bugis

Adapun musik-musik tradisional bugis yang diwariskan secara turun temurun dan masih sering dengarkan sampai sekarang, antara lain:

- a. Indo' Logo
- b. Tana Ogi Wanuakku
- c. Mappadendang
- d. Labunni Essoe
- e. Muddani Teng' magangka
- f. Asseki Ada Jancie
- g. Assijancingetta
- h. Alosi Ri Polo Dua

2.1.2.2 Seni Tari Tradisi Bugis

Tiap-tiap daerah di Sulawesi Selatan juga terdapat beragam jenis tari-tarian yang diwariskan secara turun temurun. Berikut adalah beragam seni tari tradisi bugis. (Lathief, 2007)

- a. Tari Paggellu' dari Toraja,

Tarian khas dari daerah Toraja. Penarinya terdiri atas gadis-gadis remaja. Berbaju putih dengan hiasan keemasan, mulai dari kepala sampai sarung yang menutup rapat bagian tubuh sebelah bawah. Memakai kalung manik-manik yang teranyam indah, dan memakai dua bilah keris di bagian depan. Gerakan tangannya seperti burung yang sementara terbang dengan tenangnya dan gerakan kaki menggambarkan perjalanan naik turun lembah dan bukit, yang melukiskan keadaan alam Tana Toraja.

Genderang dan bunyi-bunyian yang mengikuti tarian itu bernada tinggi (monotoon) arkais.

b. Tari Pajaga dari Tana Luwu',

Tarian khas Tana Luwu'. Penarinya terdiri atas gadis-gadis remaja. Berpakaian baju yang mirip baju Bodo, warna-warni dengan sarung keemasan. Dari kepala sampai ujung-ujung tangannya dibubuhi hiasan-hiasan keemasan. Gerakan-gerakan tarinya, banyak diletakkan pada gerakan tangan yang diserasikan dengan gerak kaki yang menimbulkan gerakan pinggul yang lembut. Tipe arkais yang mengutamakan ketegangan tampak pada tari Pajaga ini. Tari Pajaga pada zaman dahulu, ditarikan oleh gadis-gadis istana dipenghadapan raja-raja pada pesta-pesta kerajaan. Bunyi-bunyian yang mengiringinya juga monoton.

c. Tari Pajoge dari Tana Bone,

Tarian khas dari Tana Bone, penarinya terdiri atas gadis-gadis remaja, berpakaian baju Bodo, warna merah atau hijau. Dihiasi dengan hiasan-hiasan emas bergelang panjang (*potto kati*). Bersarung *lipa' sabbe* (sarung sutera) yang ditenun dengan benang-benang emas. Dibagian kepalanya terdapat sanggul tinggi (*simpolong tettong*) dengan jumbai-jumbai menggambarkan pengaruh dari penari-penari Cina. Di tangannya terdapat kipas, yang dibuka dan dikatupkan sesuai dengan gerakan-gerakan yang menyertainya. Ada semacam tari Pajoge yang tidak terdapat pada tari-tari lain yaitu disebut "ballung". Ballung itu dilakukan sementara (gerakan) duduk, dengan seolah-olah menyandarkan kepala penari kebelakang, hampir menyentuh penonton yang sedang duduk.

Genderang dan gong, serta bunyi seruling yang menyertai, menggambarkan paduan gerak dan bunyi yang cenderung untuk menggembarakan para penonton. Tari Pajoge selain dilakukan di istana, juga dapat dilakukan pada keramaian umum.

d. Tari Pakarena dari Butta Gowa,

Tari Pakarena, tarian khas dari Butta Gowa. Penarinya terdiri atas gadis-gadis remaja, berpakaian baju bodo, warna merah atau hijau. Memakai gelang panjang (*potto kati*) dengan kalung emas teranyam menutupi bagian dada penari, kepalanya dihiasi dengan *simbololeng*-tinggi dengan bunga-bunga emas yang disebut pinang goyang. Sarungnya adalah sarung-sarung sutera yang ditenun dengan benang-benang keemasan dengan *cure'to Gowa* (motif-motif orang Gowa). Mereka menari dengan mempergunakan kipas yang dibuka dan dikatup, sesuai dengan irama genderang dan *pui'-pui'* (seruling yang mengiringinya). Apa yang khas dari tari Pakarena ini ialah adanya seolah-olah keadaan yang kontras antara gerakan-gerakan tangan yang sangat halus dengan gerakan-gerakan penabuh genderang dan gong yang sangat lincah, serta bunyi genderang yang memekakan telinga. Dahulu kala tarian Pakarena ini hanya ditarikan di hadapan raja dan pada pesta-pesta kerajaan. Pada keramaian-keramaian umum tari Pakarena pun sering diadakan, akan tetapi dengan keadaan pengawalan yang sangat kerasnya, karena pada keramaian-keramaian umum seringkali terjadi keributan-keributan yang dapat menimbulkan pengamukan yang menimbulkan banyak korban.

e. Tari Pattuddu' dari Mandar.

Tarian khas dari Mandar. Penarinya terdiri atas putri-putri remaja, berpakaian khas Mandar, yaitu kombinasi antara baju Bodo dengan pakaian Toraja, yang ketat pada bagian lengan atas. Warnanya arkais, merah tua atau cokelat kemerahan, dengan sarung Mandar yang sangat halus tenunannya. Tari Patuddu' ini pada dasarnya menunjukkan kelemahan gemulaian wanita Mandar. Gerakan-gerakannya memerlukan kemulusan dan kehalusan gerak yang diiringi oleh bunyi-bunyi genderang dan gong yang mengingatkan orang berlayar dalam ketenangan, tanpa mempedulikan gemuruh gelombang yang menderuderu. Gambaran tentang angin sepoi-sepoi basa, diekspresikan oleh para petani dengan sangat hati-hati, seolah menanti kedatangan pelaut-pelaut kembali dari rantau. Penari-penari yang terdiri atas para remaja putri pada umumnya harus terdiri atas gadis-gadis istana, dan ditarikan di penghadapan raja-raja di lantai-lantai istana. Tari Patuddu' yang dipertunjukkan di depan keramaian umum, penarinya tentu tidak boleh terdiri atas orang-orang istana, melainkan dari penari rakyat juga, dan sangat menarik umum untuk menontonnya. Pada zaman dahulu kala tari Patuddu' ini biasanya ditarikan oleh sekurang-kurangnya 14 orang putra dan putri yang belum kawin.

f. Tari Patenung

tarian adat yang menggambarkan perempuan-perempuan yang sedang menenun benang menjadi kain. Melambangkan kesabaran dan ketekunan perempuan-perempuan Bugis.

g. Tari Gandrang Bulo

Gandrang bulo adalah tarian tradisional yang diiringi oleh tabuan gendang dan biasa disertai dengan suara tabuan bambu. Kata gandrang bulo sendiri berasal dari dua kata, yaitu *gandrang* yang berarti tabuan atau pukulan dan *bulo* yang berarti bambu.

Gandrang Bulo biasanya dimainkan oleh beberapa orang dengan suasana yang ceria dan ramai, di dalamnya biasanya diselipkan dialog-dialog mengenai humor ataupun keadaan yang menarik di sekitar kita.

Ketika masa penjajahan, Gandrang Bulo disulap bukan sekadar tari-tarian, melainkan tempat pembangkit semangat perjuangan dengan mengejek dan menertawakan penjajah dan antek-anteknya. Gandrang Bulo ketika itu lantas menjadi kesenian rakyat yang amat populer. Rakyat dan seniman membangun basis-basis perlawanan dari atas panggung.

h. Tari Kipas

Dalam bahasa setempat, *pakarena* berasal dari kata *karena* yang memiliki arti main. Tarian ini sudah menjadi tradisi di kalangan masyarakat Gowa yang merupakan bekas Kerajaan Gowa.

Ekspresi kelembutan akan banyak terlihat dalam gerakan tarian ini, mencerminkan karakter perempuan Gowa yang sopan, setia, patuh dan hormat terhadap laki-laki pada umumnya, khususnya terhadap suami. Tarian ini sebenarnya terbagi dalam 12 bagian, meski agak susah dibedakan oleh orang awam karena pola gerakan pada satu bagian cenderung mirip dengan bagian lainnya. Tapi setiap pola mempunyai maknanya sendiri. Seperti gerakan duduk yang menjadi tanda awal dan

akhir pementasan tarian Pakarena. Gerakan berputar searah jarum jam melambangkan siklus hidup manusia. Sementara gerakan naik turun mencerminkan roda kehidupan yang kadang berada di bawah dan kadang di atas.

i. Tari Bosara

Tarian yang menggambarkan bahwa orang Bugis jika kedatangan tamu senantiasa menghadirkan *bosara*, sebagai tanda kesyukuran dan kehormatan.

Adapun tari-tarian ritual untuk pernyataan syukur kepada dewa-dewa (Sulawesi Selatan)

a. Ma'dandan.

Tarian dapat dikatakan tarian massal yang dilakukan hanya oleh kaum wanita. Ma'dandan dilakukan dalam rangka pesta *La'pa'* (panen), atau pada pesta menaiki tongkonan (rumah adat Toraja) yang baru dibangun.

b. Manimbong.

Tarian ini juga adalah tarian massal yang dilakukan hanya oleh kaum pria. Dilakukan dalam rangka pesta *Merok*, yaitu semacam pesta penyelesaian suatu pekerjaan, atau perdamaian kembali antara keluarga yang pernah berselisih, atau penyelesaian suatu pekerjaan berkebun, perbaikan tongkonan dan sebagainya yang semuanya bersifat rehabilitasi.

c. Maro.

Tari ini dilakukan dalam rangka penyembuhan atau pengobatan bagi seseorang yang sakit. Para penari yang terdiri atas orang-orang tua yang mengetahui seluk-beluk tari untuk mengusir roh jahat yang dianggap

menjadi penyebab penyakit itu, adalah orang berpengalaman dan dianggap dukun-dukun sakti.

d. Ma'bugi,

Adalah semacam tarian ritual, dilakukan oleh penari-penari baik perempuan maupun laki-laki. Tarian ini dilakukan dalam rangka pesta mensyukuri hasil panen. Sesudah tari Ma'bugi dilakukan secara massal, maka biasanya pesta itu ditutup dengan melakukan tari *Maro*.

2.1.3. Kajian Arsitektural

Kebutuhan dan Persyaratan Ruang

Dalam perancangan sekolah seni pertunjukan tradisi bugis di makassar membutuhkan ruang-ruang fasilitas untuk menunjang aktifitas di dalamnya.

1. Seni Musik Tradisi

Jenis musik yang dipelajari pada sekolah seni pertunjukan tradisi bugis ini dibatasi pada jenis musik tradisi Bugis. Pembagian ruang kelas didasarkan pada jenis alat musik yang akan dipelajari pada jenis musik seni ini, antara lain alat musik membranofon (sumber bunyi yang berasal dari kulit yang dibentangkan), aerofon (sumber bunyi yang berasal dari udara), idiofon (sumber bunyi yang berasal dari alat itu sendiri), dan kordofon (sumber bunyi berasal dari dawai atau senar yang dipetik). Tujuan dari pembagian ruang kelas ini adalah untuk mengembangkan kemampuan masing-masing individu dalam alat musik yang dialami.

Jika dilihat dari berbagai jenis alat musik tradisi bugis yang dipelajari di atas, maka beberapa ruangan yang diperlukan adalah:

a. Ruang Kelas Teori

Ruang kelas teori digunakan untuk memberikan teori mengenai musik tradisi Bugis. Sebelum masuk ke studio latihan murid-murid biasanya diajarkan secara teori. Ruangan ini dikhususkan untuk masing-masing jenis permainan musik tradisi Bugis.

b. Ruang Latihan Vokal

Ruang latihan vokal ini ditujukan bagi siswa yang ingin meningkatkan kemampuan dalam bidang tarik suara.

Ruang latihan vokal ini memiliki standar ukuran 8x2,9 m. (Neufert, 2002)

c. Ruang Alat Musik Membranofon

Ruang latihan ini digunakan untuk latihan alat musik membranofon yang digunakan bergantian berdasarkan jadwal latihannya.

Untuk ukuran standar ruang alat musik membranofon yaitu 6 m x 3,2 m.

d. Ruang Alat Musik Aerofon

Ruang latihan ini digunakan untuk latihan alat musik Aerofon yang digunakan bergantian berdasarkan jadwal latihannya.

Untuk ukuran standart ruang alat musik Aerofon yaitu 2 m x 2,4 m untuk satu set. (Studi banding)

e. Ruang Alat Musik idiofon

Ruang latihan ini digunakan untuk latihan alat musik idiofon yang digunakan bergantian berdasarkan jadwal latihannya.

Untuk ukuran standart ruang alat musik idiofon yaitu 2 m x 3,72 m untuk satu set. (Studi banding)

f. Ruang Alat Musik Kordofon

Ruang latihan ini digunakan untuk latihan alat musik Kordofon yang digunakan bergantian berdasarkan jadwal latihannya.

Untuk ukuran standar ruang alat musik kordofon yaitu 8 m x 2,1 m untuk satu set. (Studi banding)

g. Ruang Latihan Bersama

Ruangan ini digunakan untuk latihan beberapa siswa dengan alat musik yang berbeda dan menggabungkannya dalam suatu pertunjukan.

Adapun bahan pemantul suara untuk akustika ruang musik

Materi	Luas (A)	S125	S125xA	S250	S250xA	S500	S500xA	S1000	S1000xA	S2000	S2000xA	S4000	S4000xA
Beton	31,680	0,010	0,317	0,015	0,475	0,015	0,475	0,020	0,634	0,020	0,634	0,020	0,634
Semen	86,400	0,290	25,056	0,100	8,640	0,050	4,320	0,040	3,456	0,070	6,048	0,050	7,776
Total Absorption			25,373		9,115		4,795		4,080		6,682		8,410
Q,161x volume			12,241		12,241		12,241		12,241		12,241		12,241
RT60 (detik)			0,482		1,343		2,553		2,993		1,832		1,456
RT60 (rata-rata)	1,776												

Tabel 2.1 Jenis-jenis peredam suara
<http://jokosarwono.files.wordpress.com>

Selain itu ada juga bahan peredam suara untuk studio musik, antara lain:

- Lantai Karpet dengan luas permukaan bidang 31,68 m²
- Dinding dan plafon MDF dengan luas permukaan bidang 76,40 m²
- Panel Acourete Fiber dengan luas permukaan bidang 10 m².

2. Seni Tari Tradisi

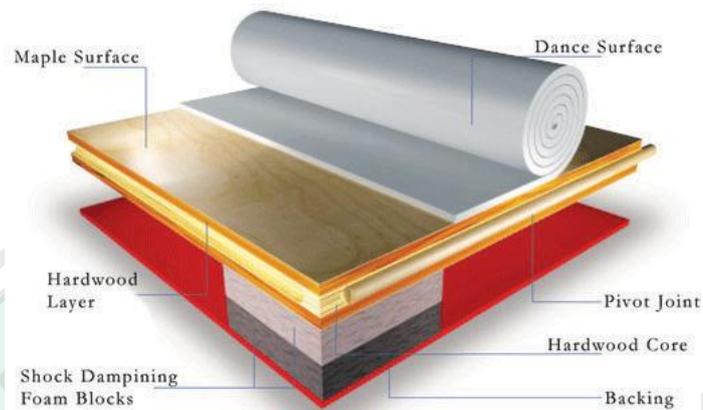
Ada beberapa hal penting yang mempengaruhi perancangan studio tari, antara lain:

a. Proporsi Ruang

Studio tari sebaiknya dirancang secara proporsional dengan pertimbangan area untuk menari yang proporsional adalah berbentuk persegi

atau bujur sangkar, yang memungkinkan pergerakan ke segala arah di dalam ruangan.

b. Permukaan Lantai dan Persyaratannya



Gambar 2.3 Permukaan lantai Musical Arts Dance (academy of music and dance)

Sumber: repository.usu.ac.id

c. Ruang Penyimpanan

Ruang penyimpanan ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan alat-alat seni tari dan juga kostum yang dipakai saat pertunjukan.

d. Kualitas Estetika Ruang

Estetika ruang dalam seni tradisi sangat dibutuhkan untuk mendukung gerakan seni tari yang indah dan dinamis.

e. Ruang yang Terang

dalam seni tari dibutuhkan ruang yang terang untuk mendukung para penari berkonsentrasi terhadap gerakan dalam sebuah jenis tarian.

f. Sistem akustik yang baik dan kedap suara

Studio tari yang membutuhkan tingkat konsentrasi tinggi sehingga memerlukan sistem akustik yang baik dan kedap suara. Hal ini juga bertujuan agar suara-suara dari luar tidak mengganggu ke dalam studio, begitupun sebaliknya.

g. Ventilasi

Dikarenakan kapasitas pengguna studio tari yang banyak maka dibutuhkan ventilasi yang baik dan nyaman.

h. Pencahayaan yang fleksibel, mudah dikontrol dan bebas silau.

Studio tari merupakan ruang untuk kegiatan kreatif serta konsentrasi. Ruang latihan tari sebaiknya berbentuk persegi yang proporsional untuk pergerakan penari dan instruktornya. Bidang-bidang lengkung, sisi-sisi yang sejajar, atau ruang yang menyempit sebaiknya dihindari karena akan menyulitkan para penari untuk bergerak bebas.

Dalam sekolah seni tari dibutuhkan ruang ganti dan ruang istirahat bagi para pelajar.

a. Ruang Ganti

Ruang ganti ini berguna untuk mengakomodasi kebutuhan para penari. Pada area ini dibutuhkan beberapa ruang utama dan persyaratan lainnya, seperti:

- Ruang ganti bagi peserta dan juga ruang ganti khusus bagi bintang tamu yang melakukan pertunjukan pada event-event tertentu.
- Meja rias, cermin, dan lampu harus tersedia seefektif mungkin.
- Ruang *locker* juga memerlukan pengamanan yang baik.

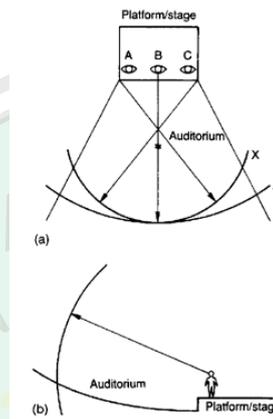
b. Ruang Istirahat

Pada fasilitas tari, perlu disediakan ruang istirahat, seperti yang ada pada tempat umum lainnya, dengan area duduk atau area istirahat yang ditempatkan di luar jalur sirkulasi, yang memungkinkan para partisipan untuk beristirahat atau memulihkan tenaga setelah menari.

3. Fasilitas Pendukung

a. Gedung Pertunjukan

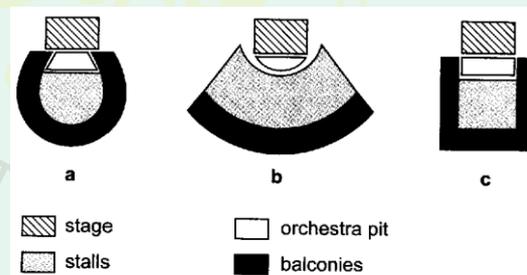
Gedung ini disediakan untuk menampung pertunjukan tari dan musik tradisi bugis.



Gambar 2.4 Batasan penglihatan dan pendengaran manusia pada gedung pertunjukan

Sumber: <http://jokosarwono.files.wordpress.com>

Di dalam gedung pertunjukan terdapat toilet untuk penonton dan penampil, ruang ganti, ruang rias, lobi, ruang kontrol dan juga gudang.



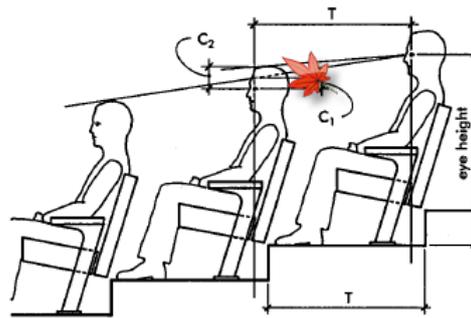
Gambar 2.5 Format Auditorium untuk Opera, Tari dan Musik

Sumber: <http://jokosarwono.files.wordpress.com>

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam auditorium/stage ini adalah:

d. Garis pandangan (*Sight Lines*)

Garis pandangan ini adalah untuk mendapatkan pemandangan penonton yang jelas, bebas dari halangan dan terbuka.



Gambar 2.6 Garis Pandang Penonton
 Sumber: <http://jokosarwono.files.wordpress.com>

Keterangan

Tinggi mata: 1120 mm

Tapak tempat duduk lapis (baris spasi) T: 800-1150mm

kepala *clearance* C:

C1 = 60mm minimum (lihat antara kepala di depan)

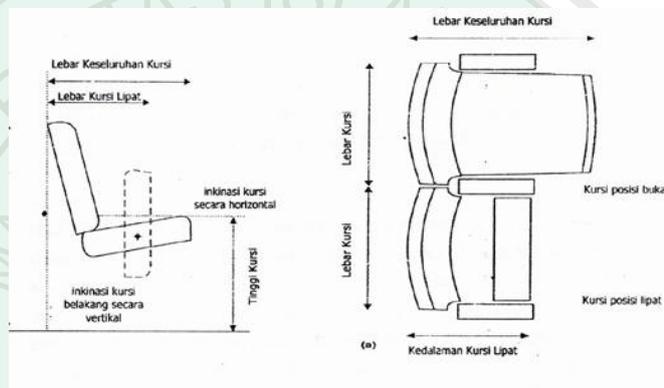
C2 = 120mm (wajar standar *viewing*)

e. Pengaturan kursi auditorium

Pengaturan kursi ini adalah untuk memberikan kenyamanan penonton pada suatu pertunjukan.

- Dimensi kursi
 - Lebar kursi dengan sandaran lengan minimal 525 mm
 - Lebar kursi tanpa sandaran lengan minimal 450 mm
 - Tinggi kursi dan kemiringan : 430-450 mm dan sudut horizontal 7-9°
 - Tinggi sandaran punggung dan kemiringan 800-850 mm dari lantai (dapat ditinggikan untuk alasan akustik) dan sudut belakang 15-20°

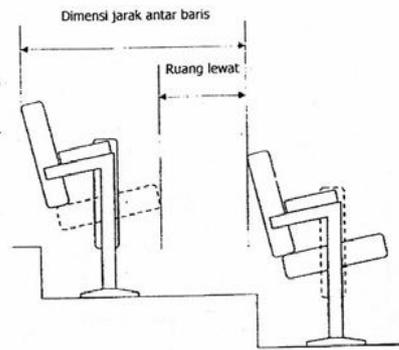
- Kedalaman kursi : 600-720 mm untuk kedalaman kursi dan sandaran punggung, jika kursi dapat dilipat maka kedalaman : 425-500 mm
- Sandaran lengan : lebar min.50 mm, tinggi 600 mm diatas lantai.
- Jumlah kursi dalam satu baris:



Gambar 2.7 Detail Kursi

Sumber: <http://jokosarwono.files.wordpress.com>

- Jika terdapat 2 *gangways* pada tiap sisi baris : 22 kursi.
- Jika hanya terdapat 1 *gangways* di dalam satu sisi baris : 11 kursi
- Ruang antar baris kursi:
 - Ruang lewat (*clearway*) : min 300-500 mm
 - Dimensi jarak antar baris : min 850 mm



Gambar 2.8 Detail Jarak Kursi
 Sumber: <http://jokosarwono.files.wordpress.com>

- Gangways
 - Lebar min 1100 mm
 - Kemiringan 1:10 dan 1:12 jika digunakan oleh pemakai kursi roda.
 - Landasan yang lebih miring harus memiliki anak tangga biasa.

f. Akustik

Hasil akustik suatu pertunjukan meliputi kualitas suara, baik berupa musik maupun dialog, yang didengarkan oleh penonton dan juga para pelaku pentas diatas panggung. Akustik tidak terlepas dari penggunaan bahan dan konstruksi penyerap bunyi yang dipakai sebagai pengendali bunyi dalam ruang, diantaranya bahan berpori, penyerap panel/selaput, karpet dan kain. Selain itu dapat dibantu dengan penggunaan komputer atau alat seperti *sound reflecting disk* yang dapat mengatur waktu untuk merefleksikan suara berdasarkan jenis pertunjukan yang sedang berlangsung.

b. Perpustakaan

Fasilitas perpustakaan pada Sekolah Seni Pertunjukan Tradisi Bugis ini terbuka untuk umum, baik dewasa maupun anak-anak. Koleksi

buku pada perpustakaan ini hanya meliputi bidang seni tradisi namun mencakup segala umur pembaca dewasa, remaja dan anak-anak sehingga masyarakat luas dapat merasakan manfaatnya.

4. Fasilitas Penunjang

a. Pengelola

Terdapat beberapa pengelola untuk masing-masing fasilitas yang terdapat di sekolah seni pertunjukan tradisi Bugis ini. Seperti pengelola edukasi, teater, promosi dan operasional. Setiap pengelola memiliki ruang yaitu, lobi, ruang tunggu, ruang pimpinan, ruang divisi, ruang rapat, ruang tamu dan gudang.

b. Servis

Terdapat ruang keamanan, ruang istirahat karyawan, gudang, pantri, ruang ganti loker, ruang ME, ruang pengudaraan, ruang plumbing, ruang P3K, toilet dan parkir.

2.1.4. Karakteristik Obyek Perancangan

Adapun karakteristik dari sebuah sekolah seni pertunjukan tradisi bugis yaitu :

1. Mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kebudayaan ke dalam pembelajaran dan pengembangan seni pertunjukan tradisi bugis
2. Menumbuhkan kepedulian terhadap kesenian tradisi bugis
3. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam pemeliharaan dan pengembangan kesenian tradisi bugis

4. Mengutamakan mutu dalam proses pembelajaran sehingga tumbuh kebetahan untuk mendalami seni pertunjukan tradisi bugis

2.1.5. Kesimpulan

Sekolah seni pertunjukan tradisi Bugis di Kabupaten Barru merupakan sebuah tempat yang khusus dirancang untuk pembelajaran dan pengembangan terhadap seni pertunjukan tradisi Bugis yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas penunjang proses pembelajaran dan pengembangan yang terintegrasikan terhadap nilai-nilai keislaman yang bertujuan untuk menciptakan seniman yang profesional dan berakhlak mulia.

2.2. Kajian Tema

Tema *Reinterpreting Tradition* adalah tema yang dipakai dalam perancangan sekolah seni pertunjukan tradisi Bugis di Kabupaten Barru. Tradisi yang digunakan dalam perancangan ini adalah tradisi rumah Bugis. Berikut ini penjelasan lebih lanjut mengenai tema perancangan sekolah seni pertunjukan tradisi Bugis di Kabupaten Barru.

2.2.1 Regionalisme Arsitektur

Pengertian

Menurut William S.W. Lim/Tan Hock Beng (1998), *Regionalisme Architecture* terbagi menjadi empat yaitu:

1. *Reinvigorating Tradition*

Reinvigorating Tradition yaitu menyegarkan kembali tradisi ke dalam bangunan sehingga tercipta suasana yang mirip dengan tradisi aslinya dengan pemilihan material yang modern.

2. *Reinventing Tradition*

Reinventing tradition yaitu proses menggabungkan tradisi lokal dengan elemen-elemen dari tradisi luar sehingga tercipta sebuah tradisi baru.

3. *Extending Tradition*

Extending Tradition yaitu melanjutkan sebuah tradisi dengan menggabungkan unsur-unsur tradisi masa lampau dengan unsur-unsur masa kini.

4. *Reinterpreting Tradition*

Reinterpreting Tradition yaitu menginterpretasikan kembali nilai-nilai asli tradisi dengan cara mentransformasikan makna yang terkandung dalam tradisi ke dalam bangunan

Berdasarkan pembagian tentang regionalisme arsitektur di atas, penulis mengambil tema *Reinterpreting Tradition* sebagai tema rancangan dalam perancangan sekolah seni pertunjukan tradisi di Makassar.

2.2.2 Prinsip-Prinsip Reinterpreting Tradition

Berdasarkan penjelasan William S.W. Lim/Tan Hock Beng terhadap tema Reinterpreting Tradition, ditemukan beberapa prinsip dalam perancangan, diantaranya:

1. Memperlihatkan identitas tradisi lokal secara khusus berdasarkan tempat.

Identitas tradisi lokal yang akan diperlihatkan melalui rancangan adalah nilai dari tradisi rumah Bugis yang berada di Sulawesi Selatan.

2. Mentransformasikan tradisi lokal ke dalam bangunan secara abstrak.

Tradisi lokal yang ditransformasikan ke dalam sebuah wujud bangunan adalah konsep kosmologis rumah Bugis. Konsep kosmologis rumah Bugis

yaitu 3 tingkatan penyusun dunia antara lain *Botting Langi*, *Ale Kawa* dan *Uri Liyu*.

3. Memerlihatkan identitas tradisi secara simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif.

Identitas dari tradisi rumah Bugis yang akan diperlihatkan dalam rancangan yaitu salah satu bagian wujud fisik antara lain adalah atap. Atap dipercaya sebagai tempat bersemayamnya dewa *langi'* dan merupakan pembeda status sosial masyarakat suku Bugis.

4. Memerlihatkan tradisi lokal sebagai tradisi yang sesuai untuk segala zaman.

Bentuk rancangan yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai tradisi rumah Bugis disesuaikan dengan perkembangan teknologi. Seperti pada pemilihan material yang digunakan dalam desain.

2.2.3 Analisis Tema Reinterpreting Tradition dalam Obyek Rancangan

Tradisi yang akan diinterpretasikan kembali pada rancangan yaitu tradisi rumah tradisional Bugis. Sebelum menerapkan tema *Reinterpreting Tradition* ke dalam rancangan, harus diketahui terlebih dahulu tradisi-tradisi yang terdapat dalam rumah tradisional Bugis. Yang terpenting adalah mengetahui inti dasar atau karakter dari rumah bugis yang meliputi bentuk/wujud visual dan konsep atau nilai-nilai dari rumah Bugis yang bisa dilihat dari pola perkampungan, pola penataan ruang, pola struktur, dan elemen arsitekturnya. Sebelum membahas tentang pola perkampungan, pola penataan ruang, pola struktur, dan elemen strukturnya akan dibahas mengenai Mentifact dan Sociofact yang mempengaruhi rumah Bugis.

1. Mentifact

Pada zaman sebelum islam masuk ditanah Bugis, suku Bugis mengenal tiga tingkatan dunia yang diyakini pada masing-masing tingkatan dunia terdapat dewa yang bersemayam di dalamnya. Tingkatan tersebut antara lain dunia Botting langi' (dunia atas), Ale Kawa (dunia tengah), dan Uri liyu (dunia bawah), dan pusat dari ketiga bagian alam ini adalah Botting langi' (langit tertinggi) tempat Dewata SeuwaE (Tuhan Yang Maha Kuasa) bersemayam, Ale kawa sebagai tempat bersemayamnya dewa Malino dan Uri Liyu sebagai tempat bersemayamnya dewa Uwae. Pandangan ini pun diwujudkan ke dalam bangunan rumah tradisional bugis. Dari ketiga ruang ini dianggap sebagai bentuk ekspresi penyembahan kepada tiga dewa yang menguasai tiga dunia dalam pandangan Bugis. Sehingga terciptalah sebuah pola penataan ruang secara vertikal pada rumah Bugis untuk menyembah ketiga dewa tersebut.

Sistem kepercayaan orang Bugis dalam zaman pra islam seperti pada Sure' Galigo (Surat Galigo), sebenarnya telah mengandung suatu kepercayaan kepada satu dewa yang tunggal yang disebut dengan beberapa nama seperti: Patoto-e (yang menentukan nasib), Dewata Seuwa-e (dewa yang tunggal), Turie A'rana (kehendak yang tertinggi). Waktu agama islam masuk ke Sulawesi Selatan pada permulaan abad ke-17, maka ajaran Tauhid dalam Islam mudah dipahami oleh penduduk yang percaya kepada dewa yang tunggal dalam La Galigo. (Mattulada, 2010)

2. Sociofact

Sistem kemasyarakatan lama Bugis-Makassar, terbagi atas tiga tingkatan (kasta). Pertama: *ana' karaeng* (Makassar), menempati kasta tertinggi dalam

stratifikasi sosial kemasyarakatan. Mereka adalah kerabat raja-raja yang menguasai ekonomi dan pemerintahan. Kedua: *to maradeka* (Makassar), kasta kedua dalam sistem kemasyarakatan Bugis-Makassar. Mereka adalah orang-orang yang merdeka (bukan budak atau ata). Masyarakat Sulawesi Selatan (Bugis-Makassar) mayoritas berstatus kasta kedua ini. Ketiga: *ata*, sebagai kasta terendah dalam strata sosial. Mereka adalah budak/abdi yang biasanya diperintah oleh kasta pertama dan kedua. Umumnya mereka menjadi budak lantaran tidak mampu membayar utang, melanggar pantangan adat, dll. (Mattulada, 2010)

Tiga tingkatan sosial ini juga ikut mempengaruhi arsitektur rumah bugis, sehingga tercipta tiga jenis rumah berdasarkan tingkatan sosial yaitu Sao raja, sao piti', dan bola.

Berdasarkan *mentifact* dan *sociofact* dalam kebudayaan Bugis menciptakan hal-hal yang berhubungan dengan arsitektur.

1. Pola Perkampungan

Dalam kampung Bugis pada umumnya terdiri dari sejumlah keluarga, antara 10 sampai 200 rumah. Rumah-rumah tersebut biasanya berderet, menghadap Selatan atau Barat, dan apabila ada sungai, maka diusahakan agar rumah-rumah tersebut membelakangi sungai. Pusat dari kampung lama merupakan suatu tempat keramat (*possi tana*) dengan suatu pohon beringin yang besar, dan kadang-kadang dengan satu rumah pemujaan (*saukang*). Selain tempat keramat, suatu kampung umumnya juga memiliki langgar atau masjid.

Pola perkampungan orang Bugis umumnya adalah mengelompok padat dan menyebar. Pola mengelompok banyak terdapat di dataran rendah, dekat

persawahan, pinggir laut, dan danau, sedangkan pola menyebar banyak terdapat di pegunungan atau perkebunan. Selain itu perkampungan orang Bugis juga dapat dibedakan berdasarkan tempat pekerjaan, yaitu:

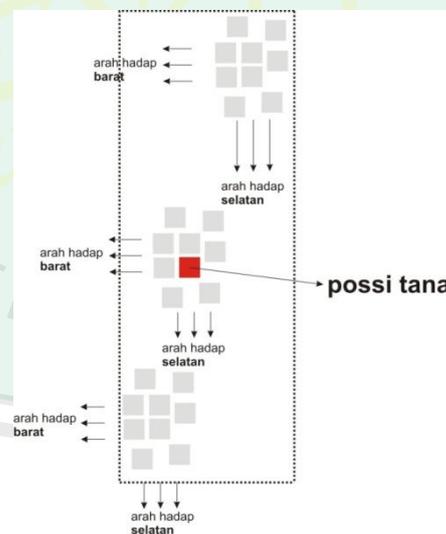
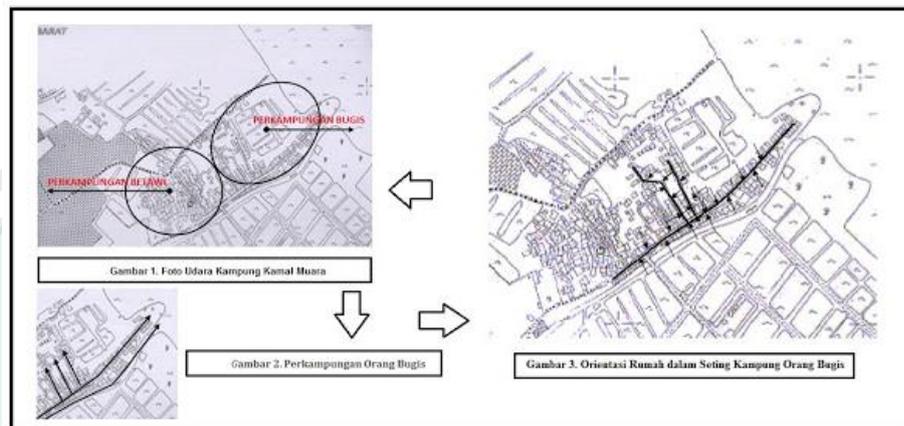
- a. Pallaon ruma (kampung petani)
- b. Pakkaja (kampung nelayan)
- c. Matowa (kepala kampung)

Yang menyebabkan timbulnya pola perkampungan seperti di atas disebabkan oleh pada zaman dahulu, orang Bugis memiliki kepercayaan bahwa letak rumah tempat tinggal diusahakan supaya berdekatan dengan tempat tinggal bekerja (sawah, ladang atau pantai) atau dekat dengan rumah famili / kerabat. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya Kampung Pallaonruma dan Kampung Pakkaja. Ciri yang menonjol pada sebagian besar orang Bugis Makassar adalah bahwa mereka selalu akan menetap dan menjadi penduduk asli di suatu tempat dimana mereka menggantungkan hidupnya. Mereka akan membangun disitu dan akan mati disitu pula. Hal ini sangat berhubungan dengan mata pencaharian mereka, seperti seorang petani akan bermukim atau membangun rumahnya dekat dengan lahan atau kawasan pertanian mereka. Petambak akan cenderung membangun rumahnya pada suatu lokasi yang tidak terlalu jauh dari kawasan empangnya.

Terkait arah rumah, boleh saja memilih salah satu diantara empat penjuru mata angin. Tetapi setelah pengaruh Islam masuk maka timbullah anggapan baru, bahwa arah rumah yang paling baik ialah menghadap ke Timur yang berarti tampingnya berada di sebelah utara. Rumah yang menghadap ke selatan berarti tampingnya berada di sebelah Timur. Karena ada ketentuan di kalangan

masyarakat bahwa tidur di rumah itu, kepala harus ke bagian kanan rumah dan kaki mesti ke arah tamping (bagian kiri) dan tidak boleh ke arah Ka'bah (kiblat shalat). Dengan kata lain tidak boleh ke arah Barat karena Ka'bah berada di sebelah Barat.

Selain pembagian berdasarkan tempat pekerjaan di atas, pada kampung Bugis juga terdapat pasar kampung, kuburan, dan masjid/musholla.



*Gambar 2. 9 Pola perkampungan bugis
sumber : koleksi pribadi*

Orang Bugis juga mengenal sistem tingkatan sosial yang sangat berkait dengan arsitektur. Pelapisan sosial tersebut antara lain adalah: Anakarung

(bangsawan), to maradeka (rakyat biasa), dan ata (sahaya). Berdasarkan lapisan sosial penghuninya, berdampak pada pola bentuk rumah yang disimbolkan berbeda-beda, yaitu:

- a. Sao-raja (sallasa), adalah rumah besar yang didiami keluarga kaum bangsawan (Anakarung). Biasanya memiliki tiang dengan alas bertingkat di bagian bawah dan dengan atap di atasnya (sapana) yang memiliki bubungan bersusun tiga atau lebih,



*Gambar 2.10 Rumah saoraja di Kabupaten Bone
Sumber: abirbro.blogspot.com*

- b. Sao-piti', adalah rumah untuk to sama' atau orang kebanyakan dalam adat Bugis. bentuknya lebih kecil tanpa sapana, dan memiliki bubungan yang bersusun dua.



*Gambar 2.11 Rumah saopiti'
Sumber: sosbud.kompasiana.com*

c. Bola, merupakan rumah bagi masyarakat umumnya.



Gambar 2.12 Rumah bola
Sumber: sosbud.kompasiana.com

2. Pola Penataan Ruang

Arsitektur rumah Bugis umumnya tidak bersekat-sekat. Bentuk denah yang umum adalah rumah yang tertutup, tanpa serambi yang terbuka. Tangga depan biasanya di pinggir. Di depan tangga tersedia tempat air untuk mencuci kaki. Tangga rumah tersebut berada di bawah atap (Sumintardja, 1981). Selain itu rumah Bugis umumnya memiliki suatu ruang pengantar yang berupa lantai panggung di depan pintu masuk, yang dinamakan tamping. Biasanya tempat ini difungsikan sebagai ruang tunggu bagi para tamu sebelum dipersilakan masuk oleh tuan rumah.

Rumah Bugis juga dapat digolongkan menurut fungsinya (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1999). Bila dilihat secara vertikal dapat dikelompokkan dalam tiga bagian ruang, yaitu:

No.	Ruang	Posisi Ruang	Fungsi
1.	Rakkeang	bagian atas rumah di bawah atap	dipakai untuk menyimpan padi dan lain persediaan pangan serta benda-benda pusaka. Selain itu karena letaknya agak tertutup sering pula digunakan untuk menenun dan berdandan.
2.	Alo-bola (alle bola)	antara lantai dan loteng	ruang dimana penghuninya tinggal dan terbagi menjadi

			ruang-ruang khusus untuk menerima tamu, ruang tidur ruang makan dll.
3.	Awaso	di bagian bawah antara lantai dengan tanah atau bagian bawah rumah panggung	dipakai untuk menyimpan alat-alat pertanian dan ternak.

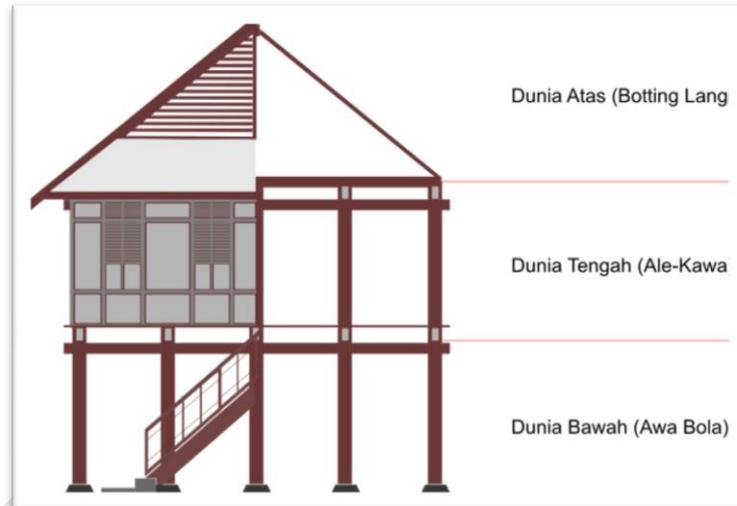
Tabel 2.2 pembagian ruang secara vertikal rumah tradisional bugis

Pembagian ruang di atas bagi orang Bugis memiliki nilai-nilai mistis dan apabila didekati dalam konsep struktural rumah tradisional Bugis, maka secara struktural fungsional dipahami sebagai berikut: Pandangan kosmologis suku Bugis menganggap bahwa alam raya ini tersusun dari tiga tingkatan yaitu: Botting langi' (dunia atas), Ale Kawa (dunia tengah), dan Uri liyu (dunia bawah), dan pusat dari ketiga bagian alam ini adalah Botting langi' (langit tertinggi) tempat Dewata SeuwaE (Tuhan Yang Maha Kuasa) bersemayam. Pandangan ini diwujudkan ke dalam bangunan rumah tradisional bugis.

Dari ketiga ruang ini dianggap sebagai bentuk ekspresi penyembahan kepada tiga dewa yang menguasai tiga dunia dalam pandangan Bugis (Yunus, 1999: 198). Ketiga dewa itu adalah:

- a. Dewa Langi', yaitu dewa yang menguasai langit
- b. Dewa Malino yaitu dewa yang menguasai bumi dengan segala isinya
- c. Dewa UwaE yang menguasai tanah, sungai, dan laut.

Ketiga dewa ini merupakan dewa yang dihormati oleh suku Bugis dan dipercaya apabila terjalin hubungan yang baik antara umat manusia dengan dewa maka akan mendapatkan kehidupan yang aman dan sejahtera. Sebaliknya apabila hubungan baik itu rusak akibat kesalahan manusia maka akan mendapatkan azab berupa bencana alam, wabah penyakit, gempa bumi, kemarau panjang dan lain-lain.



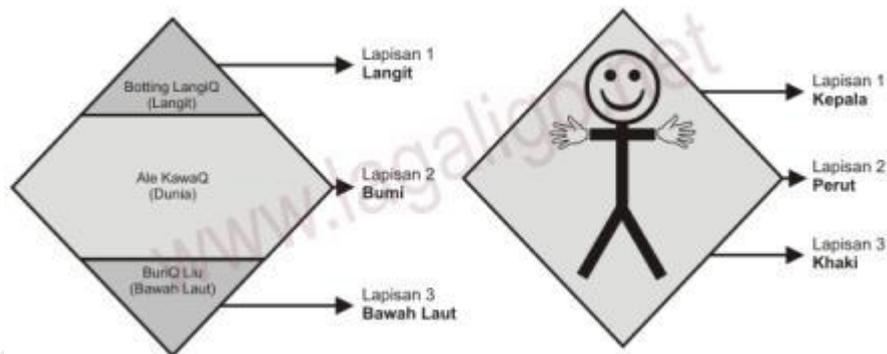
*Gambar 2.13 Pembagian ruang secara vertikal rumah bugis
sumber: aswar.webnode.com*

Oleh karena itu, agar hubungan antara umat manusia dengan dewa tetap terjalin baik, maka perlu adanya penyembahan kepada tiga dewa tersebut. Antara lain:

Dalam rumah Bugis penyembah Dewa Langi' diadakan di toleng rumah (rakkeang) dengan sesajen sebagai tempat yang tertinggi. Penyembahan Dewa Malino dianggap berdiam di Ale Bola (badan rumah) juga dalam bentuk sesajen. Begitu pun Dewa UwaE, penyembahannya dalam bentuk sesajen dan dianggap bersemayam di AwaBola (kolong rumah).

Dalam rumah Bugis, umumnya upacara-upacara keagamaan dilakukan pada bagian ale bola (badan rumah), karena bagian ini dianggap sebagai dunia alam semesta (lino). Dalam kosmogonis suku Bugis, lino atau alam semesta digambarkan dalam bentuk sulapa eppa' (segi empat belah ketupat) (Anwar, 2007: 439). Sebagai simbol alam raya, adapun upacara-upacara yang biasa dilakukan pada badan rumah ini adalah upacara mendre bola baru (naik rumah baru), upacara mappanre tau mangngideng, upacara mattoana isi (menyambut

tumbuhnya gigi), upacara mappano bine (menabur benih) untuk menghormati Indo Pare (Dewi Sri—Dewi Padi), upacara mappanre Dewata (memberi makan Dewata), dan lain sebagainya.



Gambar 2.14 Konsep Sulapa' Eppa' (segi empat belah ketupat) rumah bugis
Sumber : www.lagaligo.net

Beberapa upacara yang dilakukan pada bagian Ale Bola (badan rumah) itu, sesajennya dipersembahkan atau dalam bahasa Bugis Massorong sokko patanrupa (menyerahkan nasi ketan dalam empat warna) sebagai simbol dari 4 unsur yang terdapat di Alam yang terdiri dari Air, Api, Udara, dan Tanah (Anwar, 2007: 439). Massorong dilakukan dalam dua bentuk yaitu (Yunus, 1999: 200):

- a. Massorong Lao iase= penyerahan ke atas diperuntukkan kepada Dewa Langi yang berada di Rakkeang (loteng rumah)
- b. Massorong Lao riawa atau penyerahan sesajen ke bawah diperuntukkan pada Dewa UwaE di bawah rumah (kolong rumah).

Sedangkan secara horisontal, pembagian ruangnya dapat dikelompokkan dalam tiga bagian sebagai berikut :

No.	Ruang	Sifat	Fungsi
1.	Lontang risaliweng	semi private	tempat menerima tamu, tempat tidur tamu, tempat bermusyawarah, tempat

	(ruang depan)		menyimpan benih dan tempat membaringkan mayat sebelum dikuburkan. Ruang ini adalah ruang tempat berkomunikasi dengan orang luar yang sudah diijinkan untuk masuk. Sebelum memasuki ruang ini orang luar diterima lebih dahulu di ruang transisi (tamping).
2.	Lontang ritengngah (latte retengngah) atau ruang tengah	private	tempat tidur kepala keluarga dan anak-anak yang belum dewasa, tempat makan, melahirkan.
3.	Lontang rilaleng (latte rilaleng)	sifat sangat private	untuk tempat tidur anak gadis atau nenek/kakek. Anggota keluarga ini dianggap sebagai orang yang perlu perlindungan dari seluruh keluarga.

Tabel 2.3 Pembagian ruang secara horisontal rumah tradisional bugis

Untuk Sao raja, ada tambahan dua ruangan lagi:

- Lego-lego, difungsikan sebagai tempat sandaran, tempat duduk tamu sebelum masuk, tempat menonton ada acara di luar rumah.
- Dapureng (jongke), Biasanya diletakkan di belakang atau samping.

Fungsinya untuk memasak dan menyimpan peralatan masak



Gambar 2.15 Pembagian ruang secara horisontal rumah bugis
Sumber: digilib.its.ac.id

3. Pola Penataan Struktur

Bahan bangunan utama yang banyak digunakan umumnya kayu. Bahan bangunan yang biasanya digunakan : Kayu Bitti, Ipi, Amar, Cendana, Tippulu, Durian, Nangka, Besi, Lontar, Kelapa, Batang Enau, Pinang, Ilalang dan Ijuk.

Dinding dari anyaman bambu atau papan. Atap dari daun nipah, sirap atau seng. Sistem struktur menggunakan rumah panggung dengan menggunakan tiang penyangga dan tidak menggunakan pondasi. Rumah tradisional yang paling tua, tiang penyangganya langsung ditanam dalam tanah. Tahap yang paling penting dalam sistem struktur bangunan adalah pembuatan tiang (aliri). Pembuatan tiang dimulai dengan membuat posi bola (tiang pusat rumah). Bila rumah terdiri dari dua petak maka letak tiang pusat ialah pada baris kedua dari depan dan baris kedua dari samping kanan. Bila tiga petak atau lebih maka letak tiang pusat adalah baris ketiga dari depan dan baris kedua dari samping kanan.

Secara terinci ciri-ciri struktur rumah orang Bugis antara lain adalah:

- a. Minimal memiliki empat petak atau 25 kolom (lima-lima) untuk sao-raja dan tiga petak atau 16 kolom (untuk bola)
- b. Bentuk kolom adalah bulat untuk bangsawan, segiempat dan segidelapan untuk orang biasa
- c. Terdapat pusat rumah yang disebut di Pocci (posi bola) berupa tiang yang paling penting dalam sebuah rumah, biasanya terbuat dari kayu nangka atau durian; letaknya pada deretan kolom kedua dari depan, dan kedua dari samping kanan.
- d. Tangga diletakkan di depan atau belakang, dengan ciri-ciri:

- Dipasang di ale bola atau di lego-lego.
 - Arahnya ada yang sesuai dengan panjang rumah atau sesuai dengan lebar rumah.
- e. Atap berbentuk segitiga sama kaki yang digunakan untuk menutup bagian muka atau bagaian belakang rumah
 - f. Lantai (dapara/salima) menurut bentuknya bisa rata dan tidak rata. Bahan yang digunakan adalah papan atau bamboo.
 - g. Dinding (renring/rinring) terbuat dari kulit kayu, daun rumbia, atau bambu.
 - h. Jendela (tellingeng) jumlahnya tiga untuk rakyat biasa, tujuh untuk bangsawan
 - i. Pintu (tange sumpang) diyakini jika salah meletakkan dapat tertimpa bencana, cara peletakannya yaitu jika lebar rumah sembilan depa, maka pintu diposisikan pada depa ke-8; artinya lebar rumah selalu ganjil dan pintu diletakan pada angka genap.

4. Pola Elemen Arsitektur

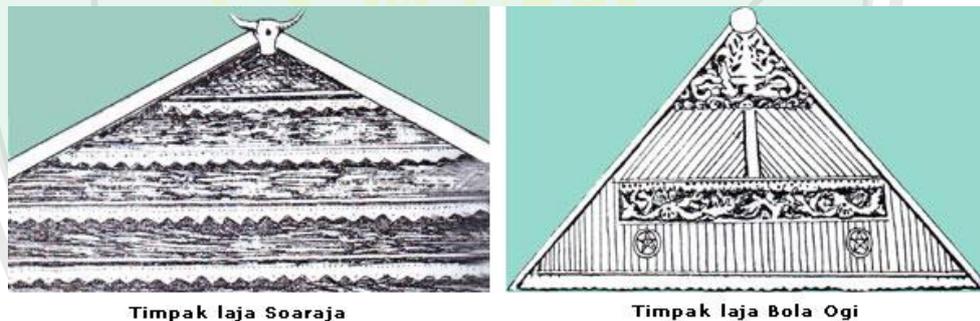
a. Atap

Penampakan bangunan tersusun dari tiga bagian sesuai dengan fungsinya. Bagian atas (rakeang) baik untuk rumah bangsawan (Sao raja) maupun rumah rakyat biasa (Bola), terdiri dari loteng dan atap. Atap berbentuk prisma, memakai tutup bubungan yang disebut Timpak Laja. Timpak laja memiliki bentuk yang berbeda antara sao raja dan bola. Bagian ini diibaratkan sebagai kepala bangunan.



*Gambar 2.16 Bentuk atap Saoraja
Sumber: fadhilplano07.blogspot.com*

Pada saoraja terdapat timpak laja yang bertingkat-tingkat antara tiga sampai lima. Timpak laja yang bertingkat lima menandakan rumah tersebut kepunyaan bangsawan tinggi. Timpak laja bertingkat empat, adalah milik bangsawan yang memegang kekuasaan dan jabatan-jabatan tertentu. Bagi bangsawan yang tidak memiliki jabatan pemerintahan timpak lajanya hanya bertingkat tiga.



*Gambar 2.17 Perbedaan Bentuk atap Saoraja dan Bola
Sumber: melayuonline.com*

Rakyat biasa yang diklasifikasikan ke dalam kelompok to maradeka dapat juga memakai timpak laja pada atap rumahnya, tetapi hanya dibenarkan membuat maksimal dua tingkatan timpak laja.

Nilai-nilai yang termuat dalam elemen arsitektural pada atap ini adalah untuk menggambarkan adanya perbedaan tingkatan sosial dan kedudukan dalam masyarakat Bugis. Selain itu kepercayaan terhadap *Dewata Seuwwae* yang bersemayam pada bagian atap rumah (kepala)

memberikan pengaruh terhadap elemen arsitekturalnya sebagai bentuk penghormatan terhadap *Dewat Seuwwae*.

b. Bukaian

Dinding terbuat dari kayu yang disusun secara salah satu bukaian yang terdapat pada dinding depan ialah pintu (*babang/tange*). Fungsinya adalah untuk jalan keluar/masuk rumah. Tempat pintu biasanya selalu diletakkan pada bilangan ukuran genap, misalnya ukuran rumah 7 (tujuh depa) maka pintu harus diletakkan pada depa yang ke 6 (enam) atau ke 4 (empat) diukur dari kanan rumah. Bila penempatan pintu ini tidak tepat pada bilangan genap, dapat menyebabkan rumah mudah untuk dimasuki pencuri atau penjahat.

Bukaian lain adalah jendela (*tellongeng*). Fungsinya adalah bukaian pada dinding yang sengaja dibuat untuk melihat keluar rumah dan juga berfungsi sebagai ventilasi udara ke dalam ruangan. Peletakkannya biasanya pada dinding diantara dua tiang. Pada bagian bawahnya biasanya diberi tali atau penghalang (Sumintardja, 1981). Untuk memperindah biasanya ditambahkan hiasan berupa ukiran sebagai hiasan atau terali dari kayu dengan jumlah bilangan ganjil. Jumlah terali dapat menunjukkan status penghuninya. Jika jumlah terali 3-5 menunjukkan rakyat biasa dan jika 7-9 menunjukkan rumah bangsawan.

c. Ragam Hias

Ragam hias bangunan arsitektur Bugis umumnya bersumber dari alam sekitar, biasanya berupa flora, fauna dan tulisan huruf Arab atau kaligrafi.

1. Ragam hias flora biasanya berupa bunga parengreng yang berarti bunga yang menarik. Bunga ini hidupnya menjalar berupa sulur-sulur yang tidak ada putus-putusnya. Biasanya ditempatkan pada papan jendela, induk tangga dan tutup bubungan. Makna bunga parengreng ini diibaratkan sebagai rezeki yang tidak terputus seperti menjalarnya bunga parengreng.
2. Ragam hias fauna biasanya berupa ayam jantan, kepala kerbau dan bentuk ular naga. Ayam jantan dalam bahasa Bugis disebut manuk yang berarti baik-baik. Selain itu juga sebagai simbol keberanian. Biasanya ditempatkan di puncak bubungan rumah bagian depan atau belakang



*Gambar 2.18 Bentuk ornamen dalam Saoraja
Sumber: melayuonline.com*

3. Ragam hias kepala kerbau melambangkan kekayaan dan status sosial. Biasanya ditempatkan pada pucuk depan atau belakang bubungan untuk rumah bangsawan.
4. Ragam hias naga atau ular besar melambangkan kekuatan yang dahsyat. Biasanya ditempatkan pada pucuk bubungan atau induk tangga.
5. Ragam hias yang berupa kaligrafi dan bulan sabit biasanya ditempatkan pada bangunan peribadatan atau masjid.

6. Ragam hias flora yang berupa sulur-sulur bunga yang menjalar biasanya menggunakan teknik pahat tiga dimensi yang membentuk lobang terawang. Bentuk demikian selain makin menampakkan keindahan karena adanya efek pencahayaan yang dibiaskan juga dapat menyalurkan angin dengan baik.

2.2.4 Ide Gagasan

Berdasarkan penjelasan tradisi rumah bugis di atas dapat ditemukan hal-hal yang dapat diterapkan ke dalam rancangan yang sesuai dengan tema Reinterpreting Tradition. Yang diterapkan ke dalam rancangan berupa pola penataan kampung untuk pola penataan kawasan, pola penataan ruang untuk penataan ruang berdasarkan fungsinya, dan pola elemen arsitektur untuk menguatkan nilai nilai tradisi bugis.

Berdasarkan pembahasan di atas, muncul sebuah ide gagasan dalam sebuah konsep perancangan yaitu konsep kosmologis rumah Bugis. Konsep kosmologis rumah Bugis inilah yang mendasari sehingga terciptanya pola perkampungan, pola penataan ruang, dan pola elemen arsitektur yang ada dalam rumah Bugis. Namun konsep kosmologis rumah Bugis ini juga harus diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman.

2.3. Kajian Integrasi

Berbicara tentang seni tidak lepas dari keindahan. Keindahan adalah apa yang dilihat akan menimbulkan rasa senang. Kesan yang timbul adalah kepuasan batin akibat mengindra apa yang tampak itu adalah sesuatu yang estetik. Adapula keindahan yang dapat menimbulkan dosa dan menjerumuskan kedalam kemaksiatan, seperti melihat wanita yang bukan muhrim. Adapun pendapat yang

menyatakan bahwa seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu (Shihab, 1996).

Mengamati dunia seni sama dengan mengamati sesuatu yang estetik. Keindahan ini didapatkan melalui respon dari sistem indera, seperti mata, telinga, hidung dan kulit. Mata akan melihat sesuatu yang bersifat visual seperti patung atau lukisan. Lidah menunjukkan kemampuannya melalui seni musik dan gerak akan menimbulkan efek estetik berupa seni tari dan teater (al-Baghdadi, 1991).

Hal ini juga tampak dalam syariat menyangkut seni. Kesenian dalam Islam memiliki beberapa hal yang sangat penting. Menurut Al-Farabi, seni sebagai ciptaan yang berbentuk keindahan. Menurutnya dapat dijelaskan bahwa seni berkaitan dengan aktivitas yang menimbulkan efek keindahan. Al-Ghazali pula menjelaskan seni dengan maksud kerja yang berkaitan dengan rasa jiwa manusia yang sesuai dengan fitrahnya. Fitrah disini adalah sifat khas yang ada pada manusia yang tidak mungkin berbeda karena diberikan oleh Allah SWT. Hal ini tampak pada sifat manusia yang ingin mengekspresikan diri melalui kesenian.

Menurut pandangan Islam, daya kreatif dalam seni adalah dorongan yang diberikan oleh sebagai bantuan untuk 'memeriahkan' kebesaran Allah. Berseni haruslah bermatlamatkan kepada perkara-perkara makruf (kebaikan), halal, dan berakhlak. Jiwa seni harus ditundukkan kepada fitrah asal kejadian manusia karena kebebasan jiwa dalam membentuk seni adalah menurut kesucian fitrahnya yang dikaruniai Allah Swt. (Santirta, 2013). Fungsi seni hampir sama dengan akal yaitu agar manusia menyadari kaitan antara alam, ketuhanan, dan fisik. Hal ini

tentunya jelas karena seni merupakan refleksi kita dengan lingkungan sekitar.

Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sebuah kesenian :

Yang Artinya :

Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Tentu mereka akan menjawab: 'Allah'. Katakanlah: "Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui. Kepunyaan Allah-lah yang di langit dan yang di bumi". Sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (QS Luqman,31:25-26)

Kesenian itu adalah keindahan, dan keindahan itu pada dasarnya adalah alamiah. Alam itu ciptaan Tuhan, yang berarti bahwa keindahan juga merupakan ciptaan Tuhan. Bahkan manusia adalah bagian dari alam itu sendiri, karena ia diciptakan bermula dari apa yang ada di alam. Allah menciptakan alam dan yang indah ini untuk manusia, untuk kemakmuran, kebahagiaan dan kesejahteraan manusia. Manusia menciptakan keindahan itu meniru keindahan alam yang dianugerahkan Tuhan kepada umatnya. Kesenian tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan alam, karena alam yang menyediakan bahan yang diperlukan manusia untuk menciptakan kesenian dan keindahan. Suatu seni dapat dikatakan indah apabila rangkaian dari bagian-bagiannya merupakan suatu susunan yang lengkap dan merupakan keutuhan, yang mampu menimbulkan kepuasan dan kenikmatan.

Adapun klasifikasi seni berdasarkan Husein Nasr, antara lain dalam hubungan antara seni dan agama, membagi seni ke dalam tiga bagian, yaitu:

- a. Seni suci, yaitu seni yang berhubungan langsung dengan praktek-praktek utama agama dan kehidupan spiritual. Lawan dari seni suci adalah profan.
- b. Seni tradisional, yaitu seni yang menggambarkan prinsip-prinsip agama dan spiritual tetapi dengan cara tidak langsung. Lawannya adalah seni anti-tradisional.

- c. Seni religius, seni yang subjek atau fungsinya bertema keagamaan namun bentuk dan caranya tidak bersifat tradisional

Perbedaan antara seni suci dan seni tradisional ini bisa dilihat pada contoh sebuah pedang. Pedang yang dibuat pada abad pertengahan, baik Islam maupun Kristen, tidak pernah digunakan secara langsung dalam acara ritual keagamaan meskipun merefleksikan prinsip dan ajaran Islam dan Kristen.

Tidak berbeda dengan seni-seni lain, menurut Husein Nasr seni dalam Islam mengandung empat pesan atau fungsi spiritual, antara lain:

- a. Mengalirkan berkah sebagai akibat hubungan batinnya dengan dimensi spiritual Islam.
- b. Mengingat kehadiran Tuhan dimanapun manusia berada.
- c. Menjadi kriteria untuk menentukan apakah sebuah gerakan sosial, kultural, dan bahkan politik benar-benar otentik Islami, atau hanya menggunakan simbol Islam sebagai slogan untuk mencapai tujuan tertentu.
- d. Sebagai kriteria untuk menentukan tingkat hubungan intelektual dan religius masyarakat Muslim

Dari penjelasan di atas muncul prinsip-prinsip nilai keislaman terhadap perancangan, antara lain:

1. Menciptakan keindahan yang tidak menimbulkan dosa
2. Menciptakan keindahan yang berasal dari alam
3. Memanfaatkan bahan dari alam untuk mendapatkan nilai estetika
4. Memberikan kepuasan dan kenikmatan terhadap manusia yang terlibat di dalamnya

Selain kajian integrasi yang berkaitan dengan objek, ada juga kajian integrasi yang berhubungan dengan ide gagasan perancangan. Ide gagasan yang mengambil dari konsep kosmologis rumah Bugis memiliki pengertian yaitu dunia memiliki tiga tingkatan antara lain tingkatan langit (tempat bersemayamnya dewa langit), tingkatan bumi (tempat bersemayamnya dewa bumi), dan tingkatan bawah laut. Prinsip keislaman yang sangat sesuai dengan konsep kosmologis rumah Bugis tersebut adalah *Habluminallah*, *Habluminannas* dan *Habluminalalam*. Aplikasi prinsip keislaman tersebut dalam perancangan antara lain:

a. Penerapan nilai *Habluminallah* dalam rancangan

1. Meninggikan ruangan yang mengingatkan betapa kecilnya diri kita dihadapan Allah SWT.
2. Memisah zona gedung sekolah terhadap bangunan publik yang memberikan kekhusyukan saat belajar.
3. Jarak antara lantai dan permukaan tanah ditinggikan sehingga memberikan kesan suci.

b. Penerapan nilai *Habluminannas* dalam rancangan

1. Akses masuk antara bangunan yang satu dan lainnya yang berdekatan.
2. Pemberian selasar untuk menaungi pejalan kaki sekaligus sebagai pengarah menuju ke tiap bangunan.
3. Pemberian area peristirahatan pada bangunan
4. Mengurangi penggunaan elevasi di dalam tapak.

c. Penerapan nilai *Habluminalalam* dalam rancangan

1. Pemberian ruang pertunjukan terbuka.
2. Pemanfaatan taman sebagai ruang latihan bersama.

3. Pemanfaatan vegetasi sebagai pembayangan dan peredam kebisingan.

Seni tari yang di wadahi dalam sekolah seni pertunjukan tradisi bugis ini dilakukan pemilahan agar tidak menyimpang dari ajaran agama islam, selain itu juga karena seni tari merupakan kesenian yang dapat dinikmati keindahannya melalui indera visual, sehingga sangat mudah menimbulkan dosa terhadap penonton dan pemain seni tersebut.

Seni tari dalam tradisi Bugis yang tidak menyimpang terhadap ajaran agama Islam seperti gerakan-gerakan yang menggambarkan tentang keindahan alam, hubungan sosial dalam masyarakat bugis, dan sebagai bentuk syukur kepada sang pencipta.

2.4. Studi Banding

Dalam studi banding terdiri dari dua bagian yaitu studi banding yang sesuai dengan objek perancangan dan studi banding yang sesuai dengan tema. Studi banding yang berdasarkan dengan objek perancangan mengambil Institut Seni Indonesia Denpasar sebagai objek studi banding, sedangkan studi banding berdasarkan tema mengambil Jayakody House sebagai objek studi banding.

2.4.1 Institut Seni Indonesia Denpasar

Institut Seni Indonesia Denpasar merupakan objek studi banding yang sesuai dengan obyek perancangan sekolah seni pertunjukan tradisi Bugis.

2.4.1.1 Kajian Obyek

Ada banyak fasilitas yang terdapat dalam Institut Seni Indonesia Denpasar, namun yang akan dikaji telah dibatasi sesuai dengan yang dibutuhkan dalam obyek perancangan Sekolah Seni Pertunjukan, antara lain adalah perpustakaan,

gedung dokumentasi seni, ruang kuliah dan gedung penunjang, dan manajemen laboratorium/studio.



Gambar 2.19 ISI Denpasar

Sumber: www.isi-dps.ac.id

1. Perpustakaan

Luas gedung perpustakaan 855 m² dan berjumlah 3 lantai selesai dibangun tahun 2002 secara bertahap. Di ruang baca dan tempat penyimpanan buku terdapat Koleksi 6.358 judul / 20.742 eks. Tenaga perpustakaan sebanyak 2 orang. Perpustakaan merupakan unsur penunjang akademik yang menyediakan layanan bahan pustaka, audio visual, untuk keperluan pendidikan, penelitian, dan pengembangan ilmu, teknologi, dan/atau kesenian.

2. Gedung Dokumentasi Seni

Pusat Dokumentasi Seni merupakan unsur penunjang kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang mempunyai tugas menangani koleksi perangkat keras cabang-cabang seni untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan sivitas akademika dan masyarakat. Pusat Dukumentasi Seni memiliki gedung Lata Mahosandhi dua lantai dengan arsitektur gaya Bali seluas 4.000 m² yang memamerkan benda-benda seni pertunjukan antara lain:

1. memajang berjenis-jenis busana seperti busana tari Gambuh, tari Topeng, tari Wayang Wong, busana Sendratari, dan berbagai jenis Barong
2. beberapa set wayang kulit Ramayana, Mahabrata, Jawa, Sasak, Cupak, dan Arja
3. serta perangkat alat-alat musik kesenian antara lain seperti Gamelan Gong Gede, Gamelan Gong Kebyar, Gamelan Semarandana, Gamelan Luang.

Pusat Dokumentasi Seni juga berfungsi sebagai laboratorium untuk meningkatkan ciptaan dan studi seni, tempat memberikan ceramah, peragaan-peragaan kegiatan seni, tamu-tamu domestik maupun asing yang ingin mengetahui koleksi yang dimiliki sebagai bahan apresiasi dan sumber belajar.



*Gambar 2.20 Ruang gedung dokumentasi seni
Sumber: www.isi-dps.ac.id*

3. Ruang Kuliah dan Gedung Penunjang

Jumlah mahasiswa Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar 770 orang dan mahasiswa fakultas Seni Pertunjukan sebanyak 383 orang, dengan fasilitas ruang kuliah yang luasnya 1.020 m² sehingga memerlukan pengaturan *shift* ruang kuliah maupun ruang praktikum termasuk penggunaan peralatan pendidikan. Namun di Fakultas Seni Pertunjukan tidak memerlukan pengaturan *shift*, dengan fasilitas yang sama setelah penggabungan jumlah mahasiswa Fakultas Seni

Pertunjukan tidak mengalami perubahan. Sedangkan untuk fasilitas bangunan penunjang pendidikan sudah mencukupi.

Fasilitas Fisik (Gedung Kuliah dan Penunjang)

No	Jenis Ruangan	Tahun Perolehan	Luas m2	Jml mhs	Ratio
1	Ruang Kuliah :	1992	1.060	383	2,77 : 1
	Fakultas Seni Pertunjukan	1982 – 1992	300	197	1,52 : 1
	· Jurusan Seni Tari, 2 lokal	1983	400	148	3 : 1
	· Jurusan Seni Karawitan, 3 lokal	1982-1994	360	38	9 : 1
	· Jurusan Seni Pedalangan, 4 lokal	1992	900	742	0,80 : 1
	Fakultas Seni Rupa & Desain		600	28	10,71 : 1
	· Jurusan Seni Rupa, 4 lokal · Jurusan Fotografi		300	1.153	
2.	Gedung Penunjang :	1989	9.444		8,92 : 1
	· Serba Guna/ Oleh Raga	1994	336		
	· Wantilan	1994	144		
	· Pameran Seni Rupa, 2 lantai	1986	1.000		
	· Gedung Pertunjukan Tertutup	1986	1.382		
	· Pertunjukan Terbuka	1999	1.382		
	· Arena Tertutup	1994	1.200		
	· Pusat Dokumentasi Seni, 2 lantai		4000		

Tabel 2.4 Fasilitas fisik ISI Denpasar (gedung kuliah dan penunjang)

Sumber: www.isi-dps.ac.id



Gambar 2.21 gedung penunjang

Sumber: www.isi-dps.ac.id

4. Laboratorium

ISI Denpasar memiliki 3 studio/lab untuk menunjang proses belajar. Untuk memperluas daya tampung masih diperlukan pembangunan studio/lab antara lain studio/lab karawitan, studio/lab seni karya seni, studi/lab fotografi, laboratorium

Komputer, laboratorium Desain Komunikasi Visual, dan laboratorium Desain Interior.



*Gambar 2.22 gedung laboratorium/studio
Sumber: www.isi-dps.ac.id*

Jumlah instrumen yang dimiliki oleh ISI cukup, maka perlu juga adanya fasilitas penyediaan ruangan yang cukup. Idealnya rasio jumlah ruangan dengan ensemble/barungan gamelan 1:1, artinya satu buah ensemble/ barungan ditempatkan dalam satu ruangan. Disamping mempermudah sistem pengelolaan dan pengawasan, hal ini juga dimaksudkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif (menyangkut sistem akustik), efektif dan efisien. Untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran khususnya pada mata kuliah praktikum ISI memiliki dua orang tenaga teknis laboran.

Ruang Studio/Laboratorium

No	Jenis Ruangan	Tahun	Luas m2	Jml mhs	Ratio
1	Studio Tari	1983	200	952	0,21 : 1
2	Studio Seni Rupa	1983	255	952	0,26 : 1
3	Studio Seni Lukis	1994	176	952	0,18 : 1
	Jumlah		631	952	0,66 : 1

*Tabel 2.5 Ruang studio/laboratorium ISI Denpasar
Sumber: www.isi-dps.ac.id*

2.4.1.2 Kesimpulan

No.	Hal yang dapat diterapkan	Kelebihan	Kekurangan
-----	---------------------------	-----------	------------

1.	Penyediaan gedung dokumentasi seni	Sebagai bahan belajar tamu domestik maupun asing	Membutuhkan lahan tambahan
2.	Pengaturan shift dalam penggunaan alat-alat pendidikan	Menghemat jumlah ruangan	Rentan waktu aktivitas dalam penggunaan alat-alat pendidikan memakan waktu banyak
3.	Memisahkan gedung kuliah dengan gedung studio	Pemanfaatan gedung lebih maksimal	Membutuhkan lahan yang luas
4.	Penyediaan perpustakaan	Dengan adanya perpustakaan akan menambah media belajar bagi pelajar	Adanya tambahan ruang seperti ruang pengelola
5.	Penyediaan gedung penunjang	Mendukung kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan seni pertunjukan	Membutuhkan lahan tambahan

*Tabel 2.6 Kesimpulan hasil studi banding ISI Denpasar
Sumber: Hasil analisis*

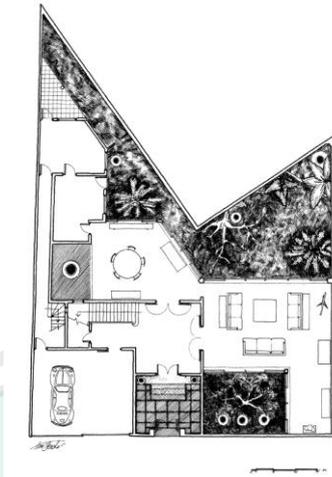
2.4.2 Jayakody House di Colombo, Sri Lanka

Jayakody House merupakan objek studi banding yang sesuai dengan tema perancangan yang menggunakan tema Reinterpreting Tradition.

2.4.2.1 Kajian Obyek

Agama Buddha memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tradisi Sri Lanka. Di mata dunia, Sri Lanka terkenal sebagai negara yang paling ortodoks dalam mempertahankan tradisi agama Buddha. Semua tradisi yang dimiliki Sri Lanka berhubungan tentang ajaran agama Buddha. Tradisi inilah yang diinterpretasikan ke dalam Jayakody House yang berada di Sri Lanka.

Berlokasi di atas tapak yang memiliki bentuk yang unik, rumah ini mengarah pada dua *courtyard* yang berbentuk segitiga. Hal ini memberikan hubungan timbal balik antara lingkungan luar dan dalam bangunan.



*Gambar 2. 23 Gambar denah lantai satu Jayakody House
Sumber: www.archnet.com*

Sirkulasi dalam rumah ini telah dirancang dengan sangat baik. Masuknya udara bebas melalui *court* (halaman yang dikelilingi dinding) mengarah ke pintu masuk ruangan utama. Ruangan ini terhubung langsung dengan ruang tamu dan ruang makan. Kedua ruang ini menghadap ke arah *courtyard* pribadi sehingga tercipta suasana hidup berdampingan dengan alam. Tradisi Sri Lanka yang hidup berdampingan dengan alam yaitu mereka senang dengan memelihara pohon bodhi. Mereka tidak pernah memotong pohon bodhi atau merusaknya, bahkan kalau ada bhikkhu yang berkeinginan membangun vihara di mana terdapat pohon Bodhi maka usaha itu akan didukung sepenuhnya oleh umat Buddha. Dalam pandangan Buddha sebuah vihara tidak akan lengkap tanpa ada pohon Bodhi.



*Gambar 2.24 Ruang tamu yang langsung menghadap ke arah courtyard
Sumber: www.archnet.com*

Sebuah guci besar terletak di ujung ruang makan yang tampak bercahaya yang merupakan efek dari pantulan cahaya alami dari atas. Ruangan tempat guci tersebut diletakkan yang memiliki dinding yang dicat berwarna biru memberikan kesan yang sangat mewah dengan furniture yang sangat sederhana. Hal ini merupakan interpretasi dari tradisi pada setiap perayaan Waisak, masyarakat membuat torana atau lampion untuk dijadikan objek pertunjukan selama masa Waisak. Tradisi ini ada berawal dari cerita China yang mengatakan bahwa ketika Sang Buddha mengunjungi Sri Lanka, masyarakat Sri Lanka, khususnya Ratnapura, sangat miskin dan pada umumnya menjadi pencuri. Karena kasih sayang dan untuk mengembalikan mereka ke jalan yang benar, Sang Buddha memercikkan embun manis (*sweet dew*). Embun tersebut mengkristal menjadi batu batu permata. Oleh karena itu setiap perayaan waisak masyarakat Sri Lanka membuat lampion atau torana.



*Gambar 2. 25 Gambar guci besar di ujung ruang makan
Sumber: www.archnet.com*

Ruangan pada lantai dua dikhususkan sebagai area kamar tidur, sedangkan pada lantai tiga terdapat teras terbuka, kamar tidur tamu, dan ruang duduk yang bersifat informal. Dua atap teras memberikan sebuah keuntungan yang sangat baik untuk melihat seluruh taman dan taman kota.



(a)

(b)

*Gambar 2.26 Ruangan lantai dua (a) Ruangan lantai tiga (b)
Sumber: www.archnet.com*

Sebuah tangga spiral yang dikelilingi oleh sangkar besi yang mirip dengan sangkar burung berukuran besar menempel di bagian luar rumah. Tangga ini dapat dilihat dari arah jalan dan menjadi sebuah poin yang berbeda dari bangunan. Tangga yang berbentuk sangkar burung ini sebagai simbol tradisi masyarakat Sri Lanka yaitu penghargaan terhadap kehidupan. Masyarakat Sri Lanka hidup berdampingan dengan binatang, binatang pun diberikan hak hidup yang sama dengan manusia. Menyelamatkan binatang dari pembunuhan juga menjadi tradisi

dari Sri Lanka. Jika ada sapi atau kambing yang akan disembelih, orang Sri Lanka akan langsung membelinya dan menyerahkannya ke vihara.



*Gambar 2. 27 Sangkar besi pada tangga
Sumber: www.archnet.com*

Bangunan dengan struktur beton yang berwarna krem ini kaya dengan pintu kayu merah dan jendela yang menandai bukaan nya. Ada beberapa elemen dekoratif yang terletak pada pintu garasi kayu, gerbang masuk, jendela di atas pintu, dan sangkar besi sebagai eksterior tangga yang tersebar di seluruh bagian rumah yang dinyatakan *understated*. Bangunan dengan kaya akan elemen-elemen dekoratif ini sebagai wujud dari nilai-nilai arsitektur tradisional Sri Lanka.

Terlihat tampilan dari bangunan ini sangat sederhana, dari penggunaan warna dan material dikarenakan oleh tradisi Sri Lanka yang menjunjung tinggi kesederhanaan dalam kehidupan sehari-harinya. Sang Buddha mengajarkan umatnya untuk hidup sederhana, namun tidak berarti tidak harus bekerja keras atau bermalas-malasan. Ajaran ini telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat Sri Lanka. Mereka tetap hidup dalam

kesederhanaan meskipun mereka memiliki materi yang boleh dibilang lebih dari cukup.



(a)

(b)

Gambar 2. 28 dekorasi diatas pintu (a) dekorasi pada pintu gerbang (b)

Sumber: www.archnet.com

2.4.2.2 Kajian Tema

Berdasarkan kajian di atas ditemukan beberapa hal yang sesuai dengan prinsip perancangan yang berdasarkan tema *Reinterpreting Tradition*, di antaranya:

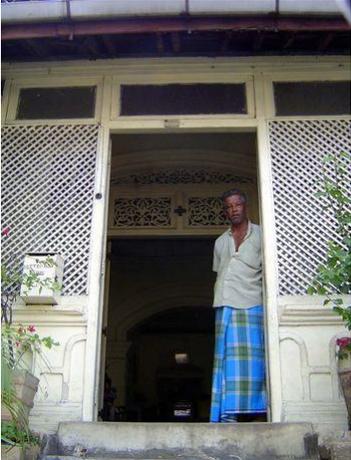
1. Pada poin pertama yang berisi memperlihatkan identitas tradisi lokal secara khusus berdasarkan tempat dapat di lihat pada tampilan luar bangunan yang mulus namun pada interior kaya akan dekorasi. Penggunaan material seperti kayu pada pintu dan jendela bangunan ini memperlihatkan identitas tradisi lokalnya. Hal ini berhubungan dengan ajaran agama buddha tentang kesederhanaan. Masyarakat Sri Lanka dalam kehidupan sehari-hari menjunjung tinggi kesederhanaan.

2. Pada poin kedua yang berisi mentransformasikan tradisi lokal ke dalam bangunan secara abstrak dapat ditemukan pada adanya guci yang tampak mengeluarkan cahaya yang merupakan tradisi masyarakat Sri Lanka yang memasang lampion pada perayaan waisak.
3. Pada poin ketiga yang berisi memperlihatkan identitas tradisi secara simbolik ke dalam bentuk baru yang lebih kreatif dapat dilihat pada bentuk sangkar burung pada sekeliling tangga yang memiliki arti tentang semua makhluk hidup memiliki hak hidup yang sama dengan manusia.
4. Dan pada poin terakhir yang berisi memperlihatkan tradisi lokal sebagai tradisi yang sesuai untuk segala zaman dapat dilihat pada bangunan yang menyatu dengan alam sekitarnya. Sri Lanka juga memiliki tradisi penghargaan terhadap ekologi dimana sebuah vihara tidak akan lengkap tanpa ada sebuah pohon Bodhi di ssekitar vihara tersebut.

2.4.2.4 Kesimpulan

Jayakody House ini menerapkan reinterpreting tradition yang berhubungan dengan tradisi agama Buddha. Ajaran-aran buddha yang diinterpretasikan berupa hidup dalam kesederhanaan, penghargaan terhadap kehidupan, dan penghargaan terhadap ekologi.

No.	Bentuk Tradisional	Bentuk Modern	Reinterpreting
1.			Tradisi hidup dalam kesederhanaan dapat dilihat pada bentuk tradisional yang sangat minim akan ornamentasi. Setelah di interpretasikan kedalam bentuk modern, sama sekali tidak di temukan ornamentasi dan terlihat

			kesederhanaan terhadap rumah ini.
2.			Vegetasi pada sisi-sisi pintu masuk utama rumah tradisional sama persis dengan bentuk modern.
3.			Tradisi Penghargaan terhadap ekologi pada rumah tradisional dapat dilihat berfungsi sebagai tempat aktivitas penghuni rumah tetapi setelah di interpretasikan ke dalam bentuk modern fungsinya hanya sebagai taman. Namun tradisi untuk hidup dengan alam tetap ada.
			Pola ornamentasi rumah tradisional di setiap ventilasi atas pintu tetap di munculkan pada bentuk modern namun dengan bentuk yang lebih sederhana.

Tabel 2.7 Kesimpulan studi banding Jayakody House

Sumber: Hasil analisis

No.	Hal yang dapat diterapkan	Kelebihan	Kekurangan
1.	Kesederhanaan bangunan dengan lebih mementingkan fungsi bangunan.	Kesederhanaan dalam bangunan terkesan ramah untuk orang yang berada di dalamnya maupun yang berada di luar.	tidak bisa menjadi bangunan yang berbeda dari bangunan yang berada di sekitarnya
2.	Penghargaan terhadap kehidupan, artinya	Bangunan bersifat lebih terbuka	Tidak cocok terhadap fungsi

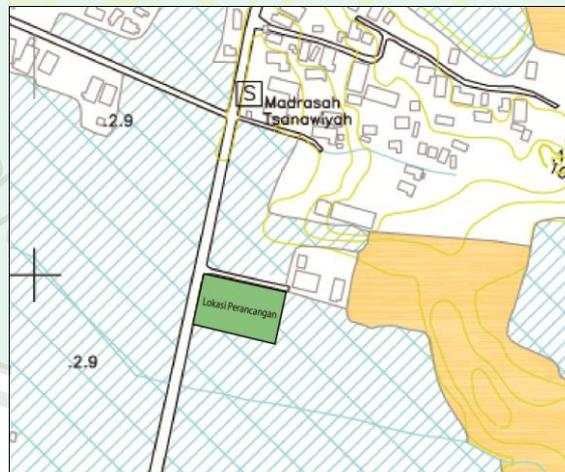
	memberikan hak hidup yang sama terhadap makhluk hidup lainnya		obyek perancangan
3.	Penghargaan terhadap ekologi	memberikan unsur khas lokal pada bangunan seperti courtyard untuk menambah identitas dari bangunan.	Harus sesuai dengan fungsi kegiatan dalam obyek perancangan
4.	Material	Penggunaan material lokal pada bangunan semakin menambah identitas lokal bangunan tersebut	Penggunaan material lokal yang besar karena obyek perancangan yang skala besar

Tabel 2.8 kesimpulan studi banding sesuai dengan tema

Sumber: Hasil analisis

2.5. Gambaran Umum Lokasi

Lokasi perancangan berada di kelurahan Mangkoso, Kecamatan Soppeng Riaja, Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan RTRW Kabupaten Barru, diperoleh data tentang batas tapak yaitu daerah lokasi site merupakan daerah dengan tata guna lahan sebagai daerah pendidikan.

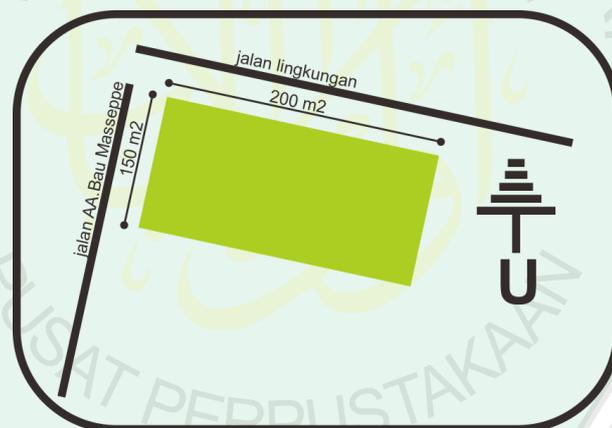


Gambar 2.29 kawasan lokasi perancangan

Sumber: <http://loketpeta.pu.go.id>

Berdasarkan RTRW Kabupaten Barru tentang pusat-pusat kegiatan yaitu PKLp Mangkoso di Kecamatan Soppeng Riaja yang merupakan kawasan pendidikan dan kawasan agropolitan. Berdasarkan RTRW Kabupaten Barru, kawasan peruntukan pendidikan terdiri dari:

- a. kawasan pendidikan dasar diarahkan pada kawasan PPL di Kecamatan Barru, Kecamatan Tanete Rilau, Kecamatan Mallusetasi, Kecamatan Balusu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kecamatan Tanete Riaja dan Kecamatan Pujananting
- b. Kawasan pendidikan menengah diarahkan pada kawasan PKLp dan PPK di Kecamatan Tanete Rilau, Kecamatan Mallusetasi Kecamatan Balusu, Kecamatan Soppeng Riaja, Kecamatan Tanete Riaja, dan Kecamatan Pujananting.
- c. Kawasan pendidikan tinggi diarahkan pada kawasan perkotaan Barru si Kecamatan Barru, kawasan perkotaan Mangkoso di Kecamatan Soppeng Riaja dan kawasan perkotaan PekkaE di Kecamatan Tanete Rilau.



*Gambar2.30 Lokasi Perancangan
Sumber: Hasil penggambaran observasi tapak*

Batas-Batas Tapak

Tapak ini berbatasan langsung dengan:

- Barat: Persawahan dan Jalan AA.Baumasseppe
- Utara: Persawahan dan Pemukiman Penduduk
- Timur: Persawahan
- Selatan: Persawahan



*Gambar 2.31 Batas Utara
Tapak
Sumber: Hasil observasi*

*Gambar 2.32 Batas Timur
Tapak
Sumber: Hasil observasi*



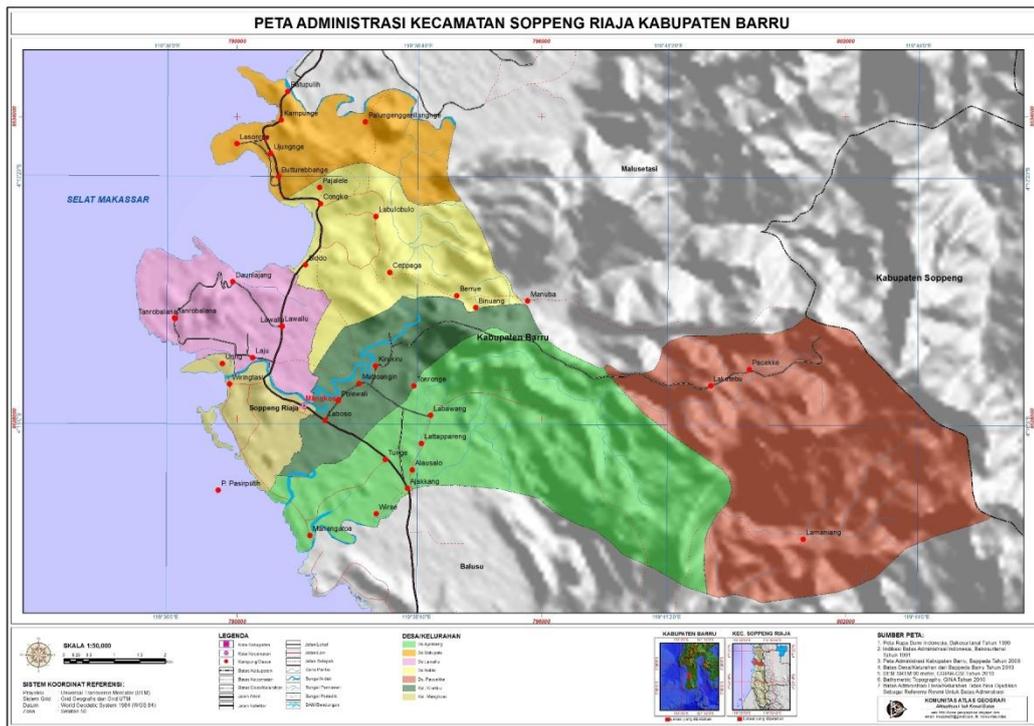
*Gambar 2.33 Batas Selatan
Tapak
Sumber: Hasil observasi*

*Gambar 2.34 Batas Timur
Barat
Sumber: Hasil observasi*

Rencana Tata Ruang Wilayah

Pada RDTRK Kabupaten Barru, terdapat standar untuk pembangunan fasilitas umum di lokasi perancangan. Peraturan tersebut adalah

- KDB: 60%
- Ketinggian Bangunan: 4 Lantai
- RTH: 30%



Gambar 2.36 Peta administrasi Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru
 Sumber: Komunitas Atlas Geografis

